

LAPORAN PENELITIAN

Pandangan Pekerja Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Di Jabodetabek: Study Kualitatif *Pengetahuan, sikap dan praktek pekerja mengenai LGBT*

Oleh : Dadun dan Zola Dwiwantika

Pengarah study:

Sabarinah Prasetyo

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya laporan kajian tentang Pandangan Pekerja Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Di Jabodetabek. Study ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pandangan masyarakat terhadap LGBT dari perspektif pekerja. Laporan sudah dipresentasikan pada tanggal 16 November 2015 di depan Para Staf Khusus Menteri, Staf Ahli Menteri, Eselon 1 dan Eselon 2 di lingkungan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan ini. Khususnya kepada Bapak Dr. Heru Prasetyo Kasidi, MSc sebagai Deputi Bidang PUG Bidang Politik, Sosial, dan Hukum, dan Ibu Ir. Siti Khadijah Nasution, MM sebagai Staf Ahli Menteri Bidang Agama.

Tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi tinggi kepada semua informan yang bersedia meluangkan terlibat dalam studi ini. Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih atas kerja keras tim peneliti mengumpulkan informasi dan menuliskan laporan ini. Terutama ibu Dr. Sabarinah Prasetyo yang mengarahkan penelitian sejak awal, Dadun dan Zola Dwiwantika yang melaksanakan penelitian ini.

Terakhir kami berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berperan dalam mengambil kebijakan terkait kelompok LGBT.

Jakarta, 14 Desember 2015

PT RECONSTRA UTAMA INTEGRA

Iwan Ariawan
Direktur

DAFTAR ISI

Pengantar

I.	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar belakang	1
1.2	Pertanyaan Kajian:	3
1.3	Tujuan.....	3
2.	KONSEP UTAMA KAJIAN	4
2.1	Istilah LGBT.....	4
2.2	Pandangan masyarakat mengenai LGBT	5
2.3	Praktek dan sikap terhadap kelompok LGBT.....	6
3.	METODELOGI	7
3.1	Rancangan kajian.....	7
3.2	Informasi yang dikumpulkan	7
3.3	Pengumpulan data	7
3.4	Lokasi.....	8
3.5	Analisis.....	8
3.6	Kerangka teori	8
4.	Hasil.....	10
4.1	Karakteristik informan.....	10
4.2	Pengetahuan masyarakat mengenai LGBT.....	10
4.3	Pandangan masyarakat Mengenai LGBT	16
4.4.	Pandangan masyarakat perilaku LGBT	20
5.	Diskusi	33
6.	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	36

Pandangan Pekerja Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Jabodetabek: Study Kualitatif

Pengetahuan, sikap dan praktek pekerja mengenai LGBT

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perilaku LGBT saat ini pada umumnya dipandang sebagai salah satu bentuk penyimpangan, baik dari sisi tinjauan psikologis, norma sosial masyarakat maupun agama. Keadaan ini pada akhirnya menimbulkan stigma pada kelompok LGBT dan menempatkan mereka dalam posisi sulit ketika menjalani kehidupan sebagaimana mestinya sebagai warga negara yang sah. Satu studi yang dilakukan ada tahun 2013 UNDP mengungkapkan bagaimana subyek LGBT hidup di Indonesia dengan berbagai keterbatasan social (UNDP,2014).

Lebih dari satu dekade terakhir, isu tentang lesbian, gay, biseksual dan transgender, atau LGBT, mengemuka di dunia. Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB tahun 2006 menyebutkan bahwa isu LGBT direspons dengan perjuangan masuknya hasil-hasil kesepakatan sidang-sidang PBB tentang kesetaraan gender, kependudukan dan HAM. Belakangan kelompok LGBT ini makin mengemuka dengan diakuinya perkawinan sesama jenis di Amerika tahun 2015, walau jauh sebelum itu beberapa negara sudah melakukan hal yang sama. Di Indonesia gerakan untuk mendapat pengakuan hak juga diperjuangkan melalui berbagai organisasi LGBT.

Informasi yang diperoleh dari Kemenkes secara keseluruhan pernah terjadi peningkatan jumlah Waria secara bermakna antara tahun 2002 dan 2009, tetapi dari tahun 2009 dan 2012 peningkatan tidak sebanyak periode sebelumnya. Besar populasinya tidak ada yang tahu pasti, namun mengacu data populasi rawan terdampak HIV jumlah waria diperkirakan mencapai 597 ribu orang, sedangkan Lelaki yang seks dengan lelaki termasuk biseksual mencapai lebih dari 1 juta orang [Kemenkes RI, 2014].

Pada umumnya kelompok LGBT yang terbuka di Indonesia masih mengalami banyak kekerasan dan diskriminasi dalam kesempatan kerja dan tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan [UNDP,2014]. LGBT sulit mengakses pekerjaan, terutama pekerjaan di sektor formal, karena banyak pemberi kerja yang homophobic dan karena lingkungan (pada umumnya) tidak ramah terhadap kaum LGBT. Sementara, mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan juga kerap mengalami perlakuan diskriminatif seperti dihina, dijauhi, diancam, dan bahkan mengalami kekerasan secara fisik (ILO,2014).

Lebih jauh lagi pekerja LGBT mengalami diskriminasi sejak tahap awal melamar, evaluasi dan promosi. Pekerja yang diketahui atau dikenal sebagai LGBT sulit memperoleh evaluasi yang positif dan promosi sekalipun masa kerja mereka sudah cukup panjang. Mereka yang berpendidikan tinggi memiliki ruang yang lebih lebar untuk menjadi diri sendiri, artinya mereka bisa terbuka tentang orientasi seksual atau identitas gender mereka, dan dengan mudah berganti pekerjaan karena punya kemampuan, namun yang berpendidikan tidak tinggi akan berusaha mempertahankan pekerjaannya walau harus bersikap tertutup mengenai orientasi seksualnya.(ILO-PSKK UGM,2014)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) menanggapi isu LGBT dengan mengeluarkan fatwa tentang LGBT ini pada tanggal 31 Desember 2014. Komisi Fatwa dengan seluruh anggotanya yang kurang lebih 50 ulama dari berbagai ormas Islam berkumpul dan menyepakati fatwa tentang homoseksualitas, sodomi, dan pencabulan, yang pada intinya menolak dan mengharamkan hubungan seks sesama jenis.(MUI,2014)

Perbedaan pandangan antara kelompok LGBT, masyarakat dan kelompok agama menyulitkan pemerintah dalam mengembangkan kebijakan mengenai kesetaraan gender, termasuk pada kelompok marginal ini bukan hanya dari persoalan seksualitas namun juga sisi kehidupan lainnya. Oleh karena itu perlu ada upaya mengumpulkan informasi tentang bagaimana pandangan masyarakat pekerja tentang LGBT. Informasi ini diharapkan dapat memberi pemahaman guna secara bijaksana diambil kebijakan yang sesuai dengan kondisi lokal, tentunya dengan sangat meminimalkan *harm* yang dapat terjadi pada kedua pihak.

1.2 Pertanyaan Kajian:

Bagaimana masyarakat pekerja menggambarkan tentang LGBT, bersikap dan penanganan masalah LGBT.

1.3 Tujuan

Umum:

Menggali pandangan kelompok pekerja terhadap LGBT dan permasalahannya.

Khusus:

1. Mengetahui pandangan informan pekerja terhadap beradaan LGBT (apa yang digambarkan mengenai LGBT; perilaku, orientasi seks, tanda, ciri perilaku, termasuk penyebab, pendorong orang menjadi LGBT
2. Mengetahui sikap informan pekerja terhadap LGBT : diskriminasi (jijik, enggan, menyingkirkan), support, atau netral beserta alasan dan tindakan yang seharusnya dilakukan
3. Menggali pengalaman informan pekerja dalam menghadapi masalah LGBT: (pengalaman langsung tidak langsung) / perlakuan / penanganan yang seharusnya dilakukan)

1.4 Manfaat Kajian

Sebagai bahan menyusun kebijakan dalam mendorong kesetaraan gender sesuai dengan konteks lokal di Indonesia.

2. KONSEP UTAMA KAJIAN

2.1 Istilah LGBT

Sejumlah istilah penting dalam studi ini yaitu Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender sering disalahgunakan untuk satu sama lainnya. Berikut penjelasan mengenai istilah Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender:

1. Lesbian

Lesbian adalah seorang homosexual perempuan; perempuan yang mengalami percintaan atau tertarik secara seksual kepada perempuan lain. Istilah lesbian juga digunakan untuk mengexpresikan identitas seksual atau perilaku seksual berkaitan dengan orientasi sex. Banyak istilah yang menggambarkan kelompok ini misalnya *linan*, *lines*, atau *queer*. *Femme* merupakan berasal dari Bahasa Perancis yang berarti “as a women” juga digunakan bagi perempuan yang menjalani sosok perempuan feminin dalam kehidupan lesbian. Sementara istilah *hunter*, *butch*, dan *stone* bagi lesbian yang berperan sebagai ‘pria.

2. Gay

Gay menurut kamus adalah seseorang yang tertarik kepada jenis kelamin yang sama dan tidak tertarik kepada sex lawan jenis [Douglas,2013] Gay pada dasarnya adalah istilah yang merujuk kepada seorang (laki laki) homosexual, yaitu laki laki yang berhubungan dengan sesama sejenis atau laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki [Douglas,2013]

3. Bisexual

Bisexualitas adalah ketertarikan secara romantis, perilaku sexual atau ketertarikan secara sexual kepada laki laki dan perempuan.[APA,2013; 2011; , [GLAAD](#), 2011], sumber lain menyatakan sebagai romantisme atau ketertarikan secara sexual kepada semua jenis kelamin atau identitas gender;[[Alan,2006; Beth, 2007]. Pada dasarnya istilah bisexualitas biasanya digunakan untuk menggambarkan ketertarikan romantisme atau ketertarikan sexual dalam konteks manusia kepada orang lain tanpa membedakan laki laki atau perempuan.

4. Transgender (LGBT)

Transgender mengacu kepada identitas gender seseorang yang tidak terkait dengan jenis kelamin biologis yang diperolehnya sejak lahir [Reference .com] Istilah transgender di Indonesia lebih banyak dikenal sebagai Waria, beberapa daerah juga mempunyai istilah yang menggambarkan transgender seperti, wadam, bencong (Jakarta), calabai (Sulawesi), dan wandu (Jawa).

Pengetahuan masyarakat umum mengenai LGBT ini sangat masih sangat terbatas, khususnya mengenai penyebab terjadinya perbedaan orientasi seksual dan identitas seksual ini. Tingkat pemahaman ini dapat mempengaruhi penerimaan Pekerja terhadap kelompok LGBT.

2.2 Pandangan masyarakat mengenai LGBT

Pandangan masyarakat mengenai isu LGBT masih beragam tergantung latar belakang budaya, agama, kelompok sosial, media, keluarga, pergaulan sebaya, gender dan interaksi individu dengan LGBT [Lehman& Thornwel]. Tingkat penolakan, dan penerimaan terhadap LGBT juga sangat tergantung pada faktor faktor di atas. Perlakuan masyarakat terhadap waria misalnya, pada umumnya dipengaruhi oleh pemahaman dan pandangan mereka mengenai kelompok transgender. Selain itu cara masyarakat merespon juga dipengaruhi oleh pengalaman mereka berinteraksi dengan transgender. Jika pengalaman interaksi mereka positif maka pandangan mereka terhadap transgender juga positif, namun jika sebaliknya maka akan menebalkan stigma masyarakat kepada kelompok ini.

LGBT di Indonesia masih merupakan hal yang tabu khususnya bagi kelompok yang pemikirannya berlandaskan ajaran agama. Sebagian besar menghujat perilaku dan orientasi seksual kelompok LGBT ini. MUI bahkan sudah mengeluarkan fatwa yang menolak praktek hubungan badan dan perkawinan sesama jenis.

Ada juga sebagian masyarakat bersikap netral, menerima keadaan LGBT namun tidak mendukung LGBT melakukan kegiatan secara terbuka. Kelompok ini beranggapan semua orang mempunyai hak yang sama untuk hidup memenuhi hak hak sebagai manusia namun tetap mempertimbangkan konteks lokal. Sedangkan kelompok yang pendukung adalah kelompok LGBT, para aktivis dan

penggerak kesetaraan yang menginginkan LGBT juga punya hak yang sama tanpa batasan dalam konteks apapun, termasuk dalam perkawinan sejenis.

2.3 Praktek dan sikap terhadap kelompok LGBT

Perlakuan diskriminatif masih sering terdengar, baik dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya. LGBT yang terbuka sulit mengakses pekerjaan, terutama pekerjaan di sektor formal, karena banyak pemberi kerja yang homophobic dan karena lingkungan tidak ramah terhadap kelompok LGBT. Sedangkan yang berhasil mendapatkan pekerjaan juga kerap mengalami perlakuan diskriminatif seperti dihina, dan dijauhi, sehingga pada akhirnya tidak nyaman dan berhenti.

Di sektor pendidikan meski diskriminasi tidak begitu kentara, perlakuan diskriminatif lebih banyak datang dari lingkungan sebaya, pada LGBT yang mampu melewati masa krisis di bangku sekolah menengah biasanya mampu mengembangkan bakat dan talentanya dan mampu meraih pendidikan yang lebih tinggi.

Kelompok LGBT umumnya mengharapkan perlakuan yang lebih seimbang dan adil dari Pemerintah dan masyarakat, mereka ingin orientasi seksual dan perilaku seksual tidak menjadi hambatan bagi mereka dalam bermasyarakat, berkarya, berprestasi dan berkontribusi dalam pembangunan. Masyarakat sendiri yang memiliki stigma terkait dengan LGBT, khususnya akibat paparan media yang berlebihan dan tindak laku LGBT itu sendiri yang mendatangkan kekhawatiran, seperti kasus HIV AIDS, dan kasus kejahatan seksual pada anak, ditambah lagi dengan stigma yang dilandasi ajaran agama.

3. METODELOGI

3.1 Rancangan kajian

Rancangan Kajian menggunakan disain *crosssectional* dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian kualitatif ini berupa text informasi, penjelasan, klarifikasi atau argumentasi yang dikemukakan oleh informan terpilih.

3.2 Informasi yang dikumpulkan

Informasi yang dikumpulkan mencakup antara lain:

- Pengetahuan dan pandangan informan terhadap keberadaan LGBT baik dari aspek perilaku, norma sosial, hukum maupun agama.
- Sikap informan terhadap LGBT dan alasannya serta tindakan yang seharusnya dilakukan
- Pengalaman menghadapi/ menangani masalah LGBT: (pengalaman langsung tidak langsung) / perlakuan / penanganan yang seharusnya dilakukan

3.3 Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan Wawancara mendalam, wawancara dengan informan terpilih dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara mendalam yang dikembangkan menurut tema-tema sesuai tujuan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti lapangan.

Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan secara purposif, dengan mengidentifikasi kelompok pekerja menurut jenis usaha (informal dan formal), kelompok jenis usaha seperti jasa, produksi, keuangan, dan layanan pemerintahan. Berikut adalah tabel tentang sasaran (informan)

Tabel 1 Sasaran dan metode pengumpulan data

Sasaran	Kriteria	Detil profesi
Pekerja	<ul style="list-style-type: none">– pekerja informal– pekerja formal– pekerja menurut kelompok usaha– Mempertimbangkan gender	Entertainment = 2; Media= 1; Pekerja swasta=2 Pekerja pabrik = 2 PNS= 2; Salon= 1; Pedagang = 1; Guru = 1

3.4 Lokasi

Kajian ini dilakukan di wilayah Jabodetabek, meliputi Depok, Bogor, Jakarta, Bekasi dan Tangerang.

3.5 Analisis

Hasil wawancara dengan berbagai informan direkam, ditranskrip dan dianalisis. Dalam study ini digunakan analisis konten dan tematik, hasil (isi) wawancara dikelompokkan berdasar tema di dalam matrik data base. Summary temuan disusun untuk memudahkan identifikasi konten dan konteks. Laporan Kajian disusun berdasar tematik sesuai tujuan penelitian. Semua proses analisis text dilakukan secara manual.

3.6 Kerangka teori

Studi ini menggunakan teori Ekologi keluarga (Bretherton) dan teori kontak (Alport, 1954). Dalam teori family ecology pandangan, sikap dan praktek individu dipengaruhi oleh berbagai seting lingkungan yang berbeda, yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pandangan dan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu menerima nilai nilai untuk dirinya sendiri, membandingkan nilai dalam dirinya dengan nilai yang dipegang orang lain, dan bagaimana bersikap terhadap nilai dan norma di lingkungan sekitarnya.

Menurut teori ekologi ada micro system, yaitu dimana interaksi antara individu dan faktor yang mempengaruhi seseorang. Mesosystem yaitu interaksi antara dua atau lebih micro system. Exosystem adalah efek kebetulan (inadvertent effect) atas individu walau tidak berinteraksi secara langsung dengan individu lain. Terakhir macro system tersusun dari norma sosial dan aturan yang juga mempengaruhi individu.

Dalam teori kontak, asumsinya seseorang yang melakukan kontak (interaksi) dengan kelompok lain dapat mengurangi prasangka buruk (prejudice) atas kelompok tersebut, (Alport 1954), Namun pengaruh Peer, kontak dengan homoseksualitas tidak selalu berkorelasi positif menjadi mendukung homoseksualitas (Lehman & Thornwall, n.d.). kontak, agama dan pendidikan sangat significant dalam membentuk pandangan terhadap homoseksualitas (Adelaa, 2010). Makin rendah pendidikan, makin taat agamanya dan makin sedikit atau tidak ada kontak dengan kelompok LGBT maka orang makin menjadi semakin intoleran terhadap homoseksualitas. Sedangkan gender tidak banyak berpengaruh terhadap pandangan dan sikap terhadap homoseksualitas.

Dalam studi digali sejumlah informasi latar belakang informan termasuk didalamnya pendidikan, religiusitas, usia, gender dan interaksi dengan kelompok sasaran. Pengetahuan, sikap dan pengalaman terkait dengan LGBT juga digali. Variasi dan interaksi dari faktor-faktor tersebut diasumsikan akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap LGBT.

4. Hasil

4.1 Karakteristik informan

Table karakteristik

No	Inisial	Usia	nis kelamin	Pekerjaan	Agama	Kontak	Kota
1.	I	26	Laki-laki	Supervisor pabrik	Islam	Sering	Bogor
2.	AWS	26	Laki-laki	Pekerja manufactur	Islam	Jarang	Bekasi
3.	Dv	25	Laki-laki	Pekerja Bank	Islam	Sering	Jakarta
4.	Dt	25	Perempuan	PNS	Islam	Jarang	Jakarta
5.	H	24	Laki-laki	Guru swasta	Kristen	Sering	Tangerang
6.	S	25	Perempuan	Artist	Islam	Sering	Jakarta
7.	M	48	Laki-laki	Wirausahaan	Islam	Jarang	Bekasi
8.	Sh	42	Perempuan	MLM	Islam	Sering	Bekasi
9.	O	26	Perempuan	Pekerja swasta	Islam	Pernah	Jakarta
10.	Ul	24	Perempuan	Reporter (media)	Islam	Pernah	Jakarta
11.	Um	24	Laki-laki	Entertainment	Islam	Sering	Jakarta
12.	Vt	45	Perempuan	Pekerja salon	Islam	Sering	Depok

Studi ini mewawancarai 12 informan terdiri dari 6 laki-laki dan 6 perempuan, dengan rentang usia 24-48 tahun, pekerjaan informan bervariasi baik sektor formal maupun informal, mewakili tipe dan jenis kelompok usaha yang ada di masyarakat. Semua informan pernah melakukan kontak dan berinteraksi dengan LGBT, sebagian bahkan menyatakan sering berinteraksi.

4.2 Pengetahuan masyarakat mengenai LGBT

a. Kesan awal

Mayoritas informan membayangkan bahwa LGBT itu merujuk kepada hubungan sejenis. Lesbian merupakan perempuan yang berhubungan dengan perempuan. Gay, hubungan antara laki-laki dan laki. akan tetapi berbeda dengan Transgender yang merubah dirinya dari laki-laki menjadi perempuan atau sebaliknya dari perempuan

menjadi laki-laki. Bisex biasanya diabaikan karena banyak diantara informan yang tidak mengetahui atau tidak menjelaskan pengertian dari bisex.

“Lesbian wanita sama wanita, gay laki sama laki, klo lesbian dan gay itu lebih ke orientasi seksualnya ya klo transgender itu peranannya berubah sampai jenis kelaminnya berubah, kodratnya berubah total misalnya laki-laki jadi perempuan.”
(WM, Pekerja pabrik, AWS 26 th, Bekasi)

Tidak semua informan berpendapat bahwa LGBT itu merupakan hubungan sejenis. Ada pula yang melihat LGBT itu sebagai suatu penyimpangan, sesuatu yang dilaknat dan pelakunya dianggap sebagai pendosa. Akan tetapi ada pula yang berpendapat bahwa LGBT itu terdiri dari orang – orang yang dari kalangan menengah, berpendidikan dan berjiwa seni.

“... yang terbayang adalah orang-orang dari, kelas menengah, trus mereka berpendidikan, pintar, mereka cerdas, mereka nyeni, ...” (WM, media, UI 24 th, Jakarta)

b. Ciri perilaku

LGBT gay dan lesbian cukup sulit dikenali kecuali gay dan lesbian akan gampang diidentifikasi ketika bersama pasangannya. Berbeda dengan transgender yang hampir semuanya mengatakan mereka itu mudah dikenali. Dari empat karakter ini bisex yang hampir semuanya mengatakan sulit untuk mengetahui seseorang itu bisex jika tidak dia sendiri yang menceritakannya.

Lesbian ada dua, yakni *femme* dan *butchy*. Peran *Femme* dalam hubungan lesbian adalah seperti perempuan dalam hubungan hetero. Sedangkan *butchy* berperan sebagai laki-laki yang sifatnya melindungi dan menjaga *femme*. Diantara keduanya, tampilan *butchy* lebih mencolok dibandingkan *femme*. Tampilan *butchy* biasanya terlihat seperti laki-laki sesuai dengan perannya tadi.

“Tomboy tu dia cewek tapi dia punya penampilan kelelaki-lelakian. Entah mulai dari cara dia berjalan, gestur juga sih, potongan rambut. Style dia kelihatan..” (WM, pekerja swasta, O 26 th, Jakarta)

Butchy digambarkan seperti laki-laki meskipun tetap bisa dikenali bahwa dia sebetulnya perempuan. Dia berjalan seperti laki-laki dan memotong rambutnya pendek seperti laki-laki. Ada usaha dari dirinya untuk menjadikan dirinya menyerupai seorang laki-laki. berbeda lagi dengan femme yang sulit diketahui bahwa dia seorang lesbian. Femme ini berpenampilan sama seperti perempuan lainnya hanya akan bisa diketahui jika dia jalan dengan pasangannya yang butchy. Mereka biasanya akan memperlihatkan kemesraan atau gerakan-gerakan yang menunjukkan bahwa mereka adalah sepasang kekasih.

Gay hampir mirip dengan lesbian hanya saja jenis kelaminnya berbeda. Sama seperti pasangan lesbian, dalam hubungan gay juga ada istilah untuk masing-masing peran. Peran laki-laki disebut manly dan peran perempuan disebut booty. Pada pasangan gay booty-lah yang terlihat lebih mencolok. Mereka dianggap lebih kemayu dibandingkan pasangannya yang manly. Selain itu juga bisa dilihat dari pandangan mata. Pandangan mata seorang gay ketika melihat laki-laki lain itu berbeda dengan laki-laki hetero. Mereka melihat laki-laki sama seperti perempuan hetero melihat laki-laki. Hal ini dikarenakan orientasi seksual mereka sama-sama terhadap laki-laki juga.

Karakter ketiga yaitu bisex. Bisex paling sulit diketahui diantara yang lainnya. Pasangan lesbian dan gay hampir bisa diketahui ketika mereka jalan berpasangan. Sedangkan bisex hal ini bisa dibilang tidak mungkin atau jarang terjadi karena sulit mencari orang yang berjalan dengan dua pasangannya sekaligus. Ini menyebabkan bisex tidak bisa diidentifikasi jika bukan yang bersangkutan sendiri yang mengatakannya.

Transgender dikatakan paling gampang untuk dikenali. Mereka yang transgender memperlihatkan dirinya sebagai seorang trans dalam bentuk tampilan.

“Suaranya tu tinggi sebenarnya. Kalau cewek kan memang kayak gini, kalo cowok kan kayak gitu (suaranya di bass-in). ... Kan muka-muka cowok ama cewek agak beda, ya. Kan gini, lho. Badan-badan cowok kan cenderung lebih gede tulangnya, ya. Trus pas masing-masing mereka misalkan make baju cewek pun ada bentukan tulangnya ... kalau dari muka misalnya, ini lho bentuk ini gue, bentuk ini kita nih, dari jidat, garis rambut di dahi. ... Kalo cowok kotak gitu lho. Tak, tak, gitu. Kalo cewek itu cenderung bulet. ... Meskipun ada juga cewek kayak gitu, tapi jarang. Keliatan dari garis muka.

Cowok itu, sebulat-bulatnya muka cowok itu lebih tegas, karena hormon, itu biologis juga sebenarnya. Trus ee meskipun ini cowok pake baju cewek tapi pasti adalah bukti biologis bahwa dia adalah laki-laki. Gitu. Dan sebaliknya. Ada cewek yang badannya kayak tegap banget, nih. Tapi dadanya, atau adalah sedikit pinggul, atau garis mukanya halus banget, gitu. Meskipun tampilannya laki.” (WM, media, UI 24 th, Jakarta).

Seorang transgender, dari laki-laki merubah dirinya menjadi perempuan dan sebaliknya perempuan merubah dirinya menjadi laki-laki. Perubahan ini meninggalkan sisa-sisa bukti dari kodrat awal mereka sehingga bisa dikenali bahwa mereka transgender. Bukti ini berupa bukti biologis bisa suara, bentuk tulang dan bentuk dada.

c. Gender identity dan orientasi seks

“Kalo menurut gue, ... gue nggak tahu secara pasti apa yang, tapi sepemahaman gue gender identity bagaimana pemahaman dia mengenai diri dia. Lebih ke gender, bukan jenis kelamin. Kalau jenis kelamin boleh jadi gue cewek nih, cuman gue merasa gue laki-laki. (WM, pekerja swasta, O 26 th, Jakarta)

Tidak banyak pekerja mengetahui apa itu Gender identity dan orientasi seks. Hanya beberapa diantara mereka yang bisa menjelaskannya. Gender identity dikatakan sebagai pemahaman seseorang mengenai dirinya. Bisa jadi seseorang itu merasa dirinya seorang laki-laki dalam tubuh yang memang laki-laki atau bisa pula merasa dirinya sebagai laki-laki dalam tubuh perempuan. Ini berlaku sebaliknya, bisa jadi seseorang itu merasa dirinya seorang perempuan dalam tubuh yang memang perempuan atau bisa pula merasa dirinya sebagai perempuan dalam tubuh laki-laki.

“Enggak, lebih ke mating, kan ya. Mencari pasangan. Ke mana lo prefer cowok atau cewek, atau cowok yang kayak cewek itu, ... Kan berdasarkan keadaan kelamin cowok atau cewek, kan? Emang, sih nggak semudah itu,

kan. Ntar tiba-tiba ada cowok yang bencong atau gimana gitu bukan cowok yang kayak gitu, gitu.” (WM, media, UI 24 th, Jakarta).

Salah satu informan menjelaskan mengenai orientasi seksual sebagai pilihan seseorang dalam memilih pasangannya. Bukan hanya masalah dia suka kepada laki-laki atau perempuan tapi lebih spesifik lagi. Bisa jadi seseorang itu suka laki-laki dengan sifat yang spesifik misalnya laki-laki yang macho, gagah dan berkarisma atau laki-laki yang memiliki sifat feminim seperti perempuan tapi berpenampilan laki-laki dan masih banyak lagi yang lainnya.

d. Penyebab LGBT

Ada banyak pendapat mengenai penyebab terjadinya LGBT. Ada yang mengatakan faktor sosial dan juga yang mengatakan faktor biologis. Akan tetapi lebih banyak yang mengatakan bahwa penyebabnya adalah faktor sosial. Berada di lingkungan yang dekat dengan LGBT maka bisa menyebabkan seseorang menjadi LGBT. Bisa karena pertemanan dan bisa pula karena dijebak seperti ditaksir atau diperkosa dan akhirnya menikmati dan menjadi LGBT.

“Iyah, tapi lingkungan juga yah... Misalnya kalo kumpul-kumpul nih maaf yah istilahnya orang kaya kena eeh.. jadi gay atau apa yah kejahatan yang disodomi atau apa itu kan masih banyak yah di jalanan, biasanya terjadi pada pengamen-pengamen gitu, terus juga terjadi pada kalangan kelas bawah yah gitu. Itu kan akhirnya lama-lama mau ga mau kan nular itu kaya gitu...”(WM, wiraswasta, M 48 th, Bekasi).

Keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk seseorang menjadi LGBT. Orang tua yang bercerai biasanya bisa membuat anak kehilangan kasih sayang dari salah satu orang tuanya. Hal ini membuat anak mencari sosok yang hilang tersebut dalam dirinya. Pola asuh yang salah juga bisa menjuruskan anak untuk menjadi LGBT. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan anak. Orang tua yang terlalu membebaskan anak dan tidak memberikan pengajaran agama yang cukup juga bisa membuat anak menjadi LGBT.

Selain lingkungan dan keluarga, pasangan atau mantan pasangan juga bisa mempengaruhi. Sering kali dikecewakan pasangan lawan jenis membuat seseorang menjadi pecinta sejenis. Bisa pula karena disukai oleh seorang yang LGBT dan menerima rayuannya sehingga berubahlah orientasi seksualnya.

“iya biasanya mereka itu karena butuh, trus kemudian jadi transgender mangkal karena butuh duit, karena ada kebutuhan...” (WM, PNS, Dt 25 th, Jakarta).

Terakhir ada penyebab yang khusus bagi mereka yang memanfaatkan statusnya yang LGBT untuk mencari nafkah. Ini penyebabnya adalah tuntutan ekonomi sehingga mereka terpaksa menjadi PSK dan mendapatkan uang dari sana.

e. Pemulihan

Ada dua pendapat mengenai LGBT mengenai pemulihan. Ada yang mengatakan harus dipulihkan atau tidak usah sama sekali. Ada mereka yang mengatakan perlu dipulihkan supaya bisa diterima dalam masyarakat. Ada pula yang mengatakan tidak perlu karena mereka memiliki warnanya sendiri dalam kehidupan ini.

Mereka yang menganggap LGBT perlu dipulihkan menawarkan beberapa cara. Ada yang mengataakan dengan cara dibawa ke psikiater dan ada pula yang menyuruh untuk dipulihkan oleh pimpinan agama. Selain itu, ada pula yang mengatakan dipulihkan dengan cara melakukan pendekatan oleh orang-orang terdekat.

“Kalo pemikiran saya sebaiknya ada pelajaran khusus untuk dididik dikembalikan ke asalnya yah. Harus ada yayasan khusus di bidang itu, ... Dalam arti kata dididik untuk kembali jadi orang normal. kalo narkoba kana da rehabilitasi yah, nah kalo yang LGBT juga mungkin bisa kaya gitu direhabilitasi. Terutama agamalah yah yang menentukan itu Itu kan kelainan mental yah kelainan psikologi yah, mungkin tadi yang saya bilang

kalo ada bentuk yayasan untuk mengembalikan jadi perempuan yah itu lebih baik. Di rehabilitasi yah, karena dia hanya kelainan otak aja, kalo fisik dia masih perempuan. Ga mungkin dibikin barang laki-laki kan ga mungkin juga... Nah itu kan udah ada bukti dokternya untuk menjadikan perempuan jadi laki-laki.. tapi yang berpeluang jadi laki-laki. Tapi kalo gay lesbi biseks yang dikembalikan otaknya bukan fisiknya. Dikembalikan ke trah aslinya..... Itu karena kekuatan alam artinya kekuatan dari Tuhan yah, kita kan juga ga nerima tapi yah gimana itu kekuatan Tuhan, ... Kalo saya rasa transgender itu karena alami, kita ga bisa bilang, belum tentu mau. Pernah saya baca di media di Jawa Tengah paling banyak transgendernya. Itu karena harus dioperasi harus diperiksa secara medis baru disahkan secara hukum. Iyah jadi dia diarahkan, kita bentuk yayasan jadi dikembalikan ke trah aslinya.” (WM, wiraswasta, M 48 th, Bekasi).

Informan M berpendapat bahwa LGB bisa dikembalikan dengan cara direhabilitasi dengan bantuan lembaga agama. Sedangkan transgender tidak bisa dikembalikan kepada hetero karena dianggap sudah dari lahirnya demikian. Kalau perlu mereka dibantu dalam hal perubahan kelaminnya dengan cara operasi dan jenis kelaminnya pada kartu identitas.

4.3 Pandangan masyarakat Mengenai LGBT

- Sikap masyarakat

Sikap masyarakat terhadap kaum LGBT ini sangat beragam. Ada yang peduli ada yang tidak peduli. Masyarakat yang peduli ini banyak lagi jenisnya. Ada yang peduli lalu melakukan tindakan yang berupaya untuk membantu mengembalikan LGBT menjadi hetero, ada pula yang peduli tapi hanya sekedar membicarakannya dibelakang. Masyarakat yang tidak peduli juga banyak jenisnya. Tidak peduli LGBT melakukan tindakan apapun asalkan tidak mengganggu mereka. Ada pula yang tidak peduli karena tidak memiliki power untuk melakukan sesuatu.

“... Kalau di sini nggak. Karena lebih multicultural kali, ya orang-orangnya. Karena mereka nggak ada power.” (WM, pekerja swasta, O 26 th, Jakarta)

Orang-orang yang berada di kota besar seperti Jakarta dianggap lebih multicultural, memiliki cara pandang yang berbeda sehingga tidak ada kesatuan pandangan yang membuat mereka memiliki kekuasaan untuk melakukan tindakan tertentu terhadap LGBT. Informan ini berpendapat bahwa masyarakat yang tidak peduli bukan berarti mereka menyetujui tindakan atau keberadaan LGBT. Akan tetapi mereka hanya tidak mampu untuk menunjukkan sikap ketidak setujuannya.

“Orang tuh biasanya takut sama sesuatu hal yang berbeda dari mereka yakan. mungkin itu ga lazim. ga sesuai apa yang mereka tau selama ini. jadi menganggap itu sesuatu yang abnormal. ... Itu ada sih, mungkin kalo di depan ga nunjukin secara langsung tapi kalo di belakang agak seperti ‘ih’ tapi nggak di to their face” (WM,artist, S 25 th, Jakarta).

Masyarakat merasa jijik dan bahkan ada yang takut melihat adanya LGBT. Hal ini dikarenakan LGBT merupakan kaum minoritas sehingga mereka berbeda dengan orang kebanyakan. Hal ini membuat reaksi munculnya rasa takut.

Penerimaan LGBT di lingkungan rumah

Masyarakat ada yang menerima ada yang tidak menerima keberadaan LGBT di lingkungan rumah. Akan tetapi mereka yang menerima LGBT di lingkungan rumah mereka memiliki syarat atas keberadaan mereka. Diantaranya adalah tidak mengganggu ketenangan dan kenyamanan masyarakat lainnya. Tidak tinggal dengan pasangannya dan tidak membentuk komunitas yang berpotensi untuk menambah jumlah mereka.

“yah paling responnya masyarakat akan.. yah apa yah.. akan menegur orang itu mungkin. Yah kalo saya sih akan saya laporkin kalo misal ada pasangan yang tinggal di sini gitu, karena kan takutnya yang anak kecil yang tadinya normal gitu kan ngeliat ohhh kaya gitu yah, ternyata

boleh yah ternyata perempuan sama perempuan, laki sama laki. Itu kan bisa merusak ini juga.. akhlak seseorang, generasi kita berikunya gitu loh. ... kalo tinggal sendiri ga masalah sih, justru kita rangkul, kita kasih.. mungkin dia ga tau yah bisa jadi seperti itu, kita kasih pengarahan itu begini begini begini ...” (WM, MLM, Sh 42 th, Bekasi)

Ada ketakutan jika pasangan LGBT hidup bersama disuatu lingkungan masyarakat membuat generasi penerus meniru tindakan mereka. tindakan pasangan tersebut berpasangan sejenis dianggap tindakan yang biasa sehingga anak-anak bisa jadi meniru dan menjadi seperti mereka yang LGBT.

Penerimaan LGBT di lingkungan sekolah

Biasanya mereka yang LGBT tidak terlalu menunjukkan identitasnya sebagai LGBT di lingkungan sekolah. Baru ketika sudah masuk kuliah mereka menunjukkan ekspresinya sebagai LGBT karena lingkungan perkuliahan sudah mulai menerima dan tidak memperlakukan keberadaan mereka.

“Klo sekolah saya belum pernah ada paling kuliah aja, SMA pernah yang lesbian tapi tahunya pas dia kuliah... Ga juga sih mereka yang lesbian normal-normal aja. Dulu ada adik kelas saya yang gay yang waria dia sampai ke Malaysia ikut kontes waria apa gitu, temen-temennya fine-fine aja karena orang-orang psikologi ga mungkin kan mendiskriminasi atau gimana, dosen-dosennya juga” (WM, pekerja formal, AWS 26 th, Bekasi).

Ketika sekolah, mereka yang LGBT belum menunjukkan aktifitas atau ekspresi yang menunjukkan bahwa mereka seorang LGBT. Hal ini bisa jadi karena belum yakin dengan keputusannya. Namun ketika mereka menunjukkannya ke depan umum dan bisa berprestasi dengan hal itu orang lain pun tidak memperlakukan hal demikian. Ketika sudah masuk kejenjang perkuliahan, lingkungannya dianggap lebih pengertian dan paham mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan LGBT sehingga bisa menerima.

Warga kampus tidak memperlakukan keberadaan LGBT ada di lingkungan mereka asalkan tahu batasan-batasannya.

Masyarakat lebih keras terhadap LGBT ketika masih duduk di bangku sekolah dibandingkan kuliah. Para murid sendiri biasanya melakukan *bullying* terhadap laki-laki yang kemayu atau keperempuan-perempuanan. Biasanya mereka akan diejek atau diperolok dan dibicarakan. Berbeda dengan mereka yang *butchy*, cenderung lebih diterima dilingkungan permainan para murid laki-laki.

Penerimaan LGBT sebagai pekerja

LGBT banyak ditemui diberbagai lingkungan pekerjaan, seperti pekerja bank, pabrik, pekerja swasta, media, entertainment dan salon. Bahkan mereka menduduki posisi-posisi penting seperti *senior manager* atau bahkan *senior vice president*. Dan mereka diterima dengan baik asalkan tidak *display affection* dan mengganggu keharmonisan pekerja lainnya. Akan tetapi ada pekerjaan-pekerjaan yang mereka dilarang untuk berada di sana.

“Pembantu nggak. Untuk orang-orang yang beneran harus berinteraksi dengan gue. Nggak. Karena kenapa pembantu? Ya anak gue, Man! Nggak mungkin. ... PNS Nggak boleh. Karena itu salah satu kesempatan untuk mengukuhkan keberadaan mereka.” ((WM, pekerja swasta, 0 26 th, Jakarta)

LGBT bisa bekerja diberbagai jenis pekerjaan. Akan tetapi ada pekerjaan yang menurut beberapa masyarakat mereka tidak boleh berperan di sana seperti pekerja rumah tangga dan juga PNS. Pekerja rumah tangga seperti pembantu dan supir keluarga tidak boleh karena akan berinteraksi langsung dengan keluarga mereka dan ini akan berlangsung selama 24 jam karena mereka juga akan tinggal serumah. Ada ketakutan bagi mereka yang memiliki anak terpengaruh oleh sikap *display affection* kaum LGBT. Selain itu, mereka takut dia atau pasangannya digoda atau dirayu oleh LGBT ini.

Ada juga yang melarang LGBT masuk dalam pemerintahan, bekerja sebagai PNS. Masuknya mereka kedalam pemerintahan, menimbulkan anggapan dari kelompok mereka bahwa keberadaan mereka diterima oleh

pemerintah. Hal ini membuat mereka semakin percaya diri untuk semakin berkembang. Berbeda lagi dengan pekeja di sekolah dan kampus seperti guru, dosen, kepala sekolah, satpam, tenaga kebersihan dan lain-lani.

“Sebenarnya selama dia ga deket-deket atau bergaul dengan anak-anak kita yah aman.” (WM, wiraswasta, M 48 th, Bekasi)

“Kalau gw sih ga keberatan selama gw ga diganggu.. gw ga masalah lu mau jadi temen pun ya udah.. selama gw ga diganggu atau pun murid gw ga diganggu..” (WM, guru swasta, H 24 th, Tangerang)

LGBT boleh bekerja di sana dengan syarat tidak boleh mendekati atau mengganggu murid atau mahasiswa dan pekerja lainnya yang ada di sana. Sekolah dan kampus merupakan sumber pendidikan bagi anak-anak. Jangan sampai justru dari sana mereka mendapat pengajaran yang buruk dan tidak diharapkan para orang tua.

4.4. Pandangan masyarakat perilaku LGBT

SIKAP MASYARKAT

Perilaku seks kelompok LGBT maksudnya berupa pelukan, pegangan tangan, ciuman dan hal lainnya yang menunjukkan kemesraan. Perilaku semacam ini mendapat komentar yang berbeda pada setiap orang. Tergantung kepada latar belakang dan lingkungan sosial seperti apa mereka berinteraksi sehari-harinya.

Informan Dt yang bekerja sebagai PNS dan dengan pendidikan terakhirnya S1, ketika melihat ada LGBT yang melakukan display affection meresponnya dengan tersenyum “paling gw senyum-senyum doang.” (WM, PNS, Dt 25 th, Jakarta) lalu berlalu. Dia merasa tidak perlu ikut campur dengan hal ini karena merasa bukan urusannya dan bersikap bodo amat. Informan U juga bersikap tidak mau ikut campur, malah jika yang berciuman adalah lesbian dia akan melihat sambil menikmatinya.

“Ngeganggu. Gua nggak suka. Misalkan nih, pasti orang lain akan, di lingkungan kita akan, tapi gua bukan yang akan, “woooo!” bukan orang yang akan melakukan itu. Gua akan menunggu orang menegur. ... Akan minggir, sih menurut gue. Sampe ada bapak-bapak atau ibu-ibu yang cukup tegar untuk mengatakan “yayayayani”, panjang lebar. Tapi menurut gue, most people itu akan melakukan hal yang sama kayak gue. Memberi tatapan menghina. Maksudnya, “lo bisa, lo gila ya.” kayak gitu sih. Ya nggak sempat aja, karena dalam pandangan gue, lo bebas ngelakuin apa aja asalkan lo berdua aja, jangan, lo tu mengganggu pandangan gue.” (WM, media, UI 24 th, Jakarta).

Informan UI berpendapat lain. Dia merasa sangat terganggu dengan sikap display affection yang dilakukan kelompok LGBT. Dia pernah mengalamainya ketika berada di bis dan menunggu ibu-ibu untuk menegur mereka. dia merasa tidak cukup berani untuk menegur tetapi merasa sangat terganggu. Sama dengan informan UI, informan H juga menolak tindakan tersebut dan mengutuknya.

Kebanyakan dari informan lain lebih kepada membicarakannya dibelakang pelaku display affection. Orang-orang yang seperti ini bisa dikatakan tidak memiliki keberanian untuk menegur, tetapi tidak cukup santai untuk bisa membiarkannya begitu saja. Mereka biasanya akan membicarakan dengan orang terdekatnya pada saat itu juga atau setelah mereka yang display affection sudah tidak berada di

Pernikahan sejenis bisa dikatakan fenomena langka yang terjadi di Indonesia. Informan pekerja Bank berekspektasi bahwa masyarakat akan meminta pemerintah setempat untuk membina pasangan tersebut. Seirama dengan pendapatnya Dv, informan O juga berpendapat bahwa di sini yang bertanggung jawab adalah pemerintah. Saat ini pernikahan sejenis merupakan tindakan ilegal. Apabila hal ini masih bisa terjadi berarti pemerintah kecolongan dan harus menindak lanjutinya.

“Nyalahin pemerintah. ... Nyalahin pemerintah kalau misalnya masih ilegal kan berarti pemerintahnya kecolongan. Maksudnya dia tu harus tanggung jawab, kenapa terjadi, gitu kan. Karena kelalaian tu. Kalau legal ya pasti udah marah dari pelegalannya.”
(WM, pekerja swasta, O 26 th, Jakarta)

Pendapat yang lainnya menyatakan tidak setuju. Mereka tidak setuju karena tindakan melegalkan ini akan memicu perkembangan jumlah kelompok LGBT. Jika pemerintah menyetujui hal ini, mereka yang awalnya tidak menunjukkan diri atau masih setengah-setengah akan menunjukkan diri dengan lebih percaya diri. Dengan begini lama kelamaan jumlah mereka akan bertambah banyak hingga pada akhirnya keberadaannya dianggap sesuatu yang biasa. Ketika hal ini terjadi, informan takut kalau-kalau keturunannya nanti akan mengikuti hal yang sama. Inilah yang menjadi ketakutan terbesar mereka.

“Gue masih bingung. Ntar, gue mikir dulu, ya. Kan katanya, tipe-tipe kayak gitu orang yang akan mengajak-ajak, ya kepada kemaksiatan gitu. Kalau misalkan dilegalin, semua, jujur gue agak percaya, untuk, ... bahwa mereka akan menyebarkan paham bahwa it's okay, it's okay untuk eee, apa, nikah sejenis ini nggak salah, ini nggak apa. Gue agak setuju, dan somehow, gue khawatir. Padahal kalau dipikir-pikir lagi, ngapain lo khawatir. Itu kan hidup orang. Khawatir sama generasi gue berikutnya maksud gua. Kalo kita ini kan udah tahu posisi kita di mana. Tapi, anak-anak nanti lho. Kita tu nggak pernah tau ini orang akan jadi apa. Ya gue nggak mau mikir, gimana ya? Habis gue bilang nggak baik, nggak gimana, tapi ternyata anak gue ada yang terperangkap, kayak gitu, kan? Nggak tahu. Jadi mendingan nggak usah lah. ..” (WM, media, U1 24 th, Jakarta).

Sikap individu

Semua dari informan mengatakan biarkan saja kelompok LGBT menjadi dirinya. Ini tidak ada masalah bagi mereka. akan tetapi jangan sampai mengganggu ketentraman dengan *display affection* mereka. Jangan sampai menyukai orang-orang yang bukan kelompok LGBT sehingga memperbanyak jumlah mereka terutama jangan ganggu keluarga *“Sebenarnya selama dia ga dekat-*

deket atau bergaul dengan anak-anak kita yah aman..” (WM, wiraswasta, M 48 th, Bekasi) dan informan sendiri. Selain itu, informan berpendapat jangan sampai pemerintah memfasilitasi mereka dengan melegalkan hubungan sejenis atau peraturan lainnya yang membuat tumbuh berkembangnya jumlah mereka.

“kalau pandangan saya ya pandangan gua sih ya ga terlalu ini juga sih, ya gini lah awalnya, kasarnya ya mereka kan manusia juga, kalo soal kaya gitu sih ga terlalu jadi masalah, asalkan ya dasarnya mereka manusia juga, makhluk sosial juga, ya kita ga punya hak untuk mengolok-ngolok juga, biasa aja.” (WM, pekerja pabrik, I 26 th, Bogor).

Menurut informan I, tidak ada masalah dengan keberadaan kelompok LGBT. Perlakukan mereka seperti orang-orang lainnya karena pada dasarnya mereka manusia juga yang butuh bersosialisasi juga. Jangan sampai memperolok-olok mereka karena hal itu merupakan tindakan diskriminasi yang melanggar HAM.

“selama lo capable dalam kerjaan lo yaa.. buat gw sih ya terserah lo.. lo mau ngapain di luar kerjaan lo itu bukan urusan gw.. selama pas di kerjaan lo profesional.” (WM, artist, S 25 th, Jakarta).

Pekerjaan tidak mengenal orientasi seksual seseorang. Yang paling penting dalam pekerjaan itu yang penting dia mampu dan sanggup memegang tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Tidak ada masalah jika dia seorang gay, lesbian atau transgender yang penting profesional dengan pekerjaannya.

“gimana yah.. kalo dikucilin sih engga yah, cuma kalo menurut saya, saya ketemu orang yang seperti itu tuh, kaya gitu yaudah jauhin aja gitu. Jadi agak hati-hati lah dalam pergaulan. Jangan sampe terjerumus kaya gitu itu.” (WM, MLM, Sh 42 th, Bekasi).

Informan Sh berpendapat bahwa kelompok LGBT ini bisa menular secara sosial sehingga harus dijauhi. Mereka tidak masalah ada di dunia ini tapi jangan sampai dia dan orang-orang terdekatnya juga menjadi seperti itu karena bergaul dengan LGBT. Sebisa mungkin jangan mendekati orang-orang yang demikian.

4.5. Tingkat Penerimaan masyarakat terhadap ekspektasi LGBT dalam bidang - Politik, dan Ekonomi

Hak berpolitik merupakan hak setiap orang. Apalagi Indonesia merupakan negara demokrasi sehingga siapapun seharusnya berhak untuk memilih dan dipilih. Siapapun berhak memilih asalkan merupakan warga negara indonesia yang sah secara hukum.

“Kalau gw sih sebenarnya ga keberatan.. Cuma mereka akan didukung ga?” (WM, guru swasta, H 24 th, Tangerang).

Informan H merasa tidak ada masalah jika LGBT dicalonkan sebagai pemimpin dalam pemerintahan. Akan tetapi yang dia risaukan adalah, apa ada yang mau memilihnya di sini. Di Indonesia yang masih kental dengan adat dan agama yang melarang keras adanya LGBT. Justru dia takut tidak ada yang memilihnya sehingga kelompok LGBT merasa didiskriminasi lagi sebagai warga negara.

Untuk dipilih sebetulnya semua warga negara seharusnya berhak. Akan tetapi ada hal yang ditakutkan jika yang menjadi pemimpin adalah warga yang merupakan kelompok LGBT.

“engga, pasti dia akan mersmikan waduuuuuh bahaya itu hehehehehe, bahaya itu menurut saya. Mempermudah dia memperlebar eh itunya gitu loh, kelainannya gitu..jangan... apalagi legal saya ga setuju.” (WM, MLM, Sh 42 th, Bekasi).

“Nggak boleh. Karena itu salah satu kesempatan untuk mengukuhkan keberadaan mereka.” (WM, pekerja swasta, O 26 th, Jakarta).

Ada ketakutan yang muncul ketika pemimpin yang memiliki wewenang sebagai pembuat peraturan dijabat oleh LGBT. Informan Sh takut jika nantinya pemimpin yang LGBT ini mempermudah pengembangan jumlah anggota kelompok mereka. Mereka dilegalkan atau hal-hal yang berkaitan dengan hal itu. Selain itu, pada informan O muncul pula ketakutan masyarakat lainnya merasa LGBT adalah sesuatu yang biasa dan dapat diterima oleh negara. Buktinya ada pemimpin yang juga LGBT. Padahal pada dasarnya informan O ini tidak keberatan dengan adanya LGBT tapi jangan sampai mendukung mereka salah satunya dengan melegalkannya.

Identitas KTP

KTP memiliki fungsi sebagai tanda pengenal. Di Indonesia, KTP dibuat data lengkap seperti NIK, nama, tempat/tanggal lahir, golongan darah, alamat, agama, pekerjaan, status perkawinan dan jenis kelamin. Semuanya diharapkan memiliki fungsinya masing-masing. NIK dan nama berguna sebagai pengenal; Golongan darah untuk langkah medis jika

diperlukan transfusi darah; alamat diperlukan jika KTP hilang atau yang bersangkutan mengalami kecelakaan dan harus menghubungi kemana; agama diperlukan jika yang bersangkutan meninggal tanpa diketahui keluarga lalu akan dimakamkan dengan peraturan agama apa; sedangkan jenis kelamin, jika ditulis ‘lain-lain’ tidak ada gunanya. Karena tidak ada fasilitas khusus untuk mereka yang transgender. Akan lebih baik KTP itu laki-laki dan perempuan saja.

“kalau gw bilang identitas itu punya beberapa macam fungsi seperti menunjukkan identitas, biodata terkait dengan hak-hak yang akan lo dapatkan sebagai warga negara, seperti misalnya nama dalam ktp untuk negara mengenali lo, dan kelamin berkait dengan hak-hak atau tindakan biologis sebagai warga negara, misalnya jenis kelamin lo pria, ga mungkin lo dapet jaminan kesehatan kelahiran, lalu golongan darah ketika terjadi kecelakaan dan lo membutuhkan darah pasti dari KTP, alamat ke siapa lo bisa menghubungi keluarga terdekat lo jika terjadi apa-apa, hal-hal seperti itu yang harus ada dalam identitas kita, apakah perlu laki-laki, perempuan atau others atau LGBT sebenarnya selama lo ga mengubah sisi biologis lo itu ga perlu dirubah kecuali lo transeksual” (WM, karyawan Bank, Dv 25 th, Jakarta).

Bagi mereka yang transgender seharusnya dibolehkan untuk mengganti jenis kelaminnya jika telah melakukan operasi. Jika tadinya dia berjenis kelamin laki-laki kemudian mengubah penisnya menjadi vagina, pemerintah seharusnya mempermudah mereka dalam melakukan penggantian ini. begitu juga sebaliknya dari perempuan kepada laki-laki. Akan tetapi, hal ini harus disertai bukti medis bahwa mereka memang telah melakukan pergantian alat kelamin. Hal ini membantu mereka untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Selain itu juga mencegah terjadinya kartu identitas ganda.

Ekonomi

Ada beberapa pekerjaan yang identik dengan kelompok LGBT. Diantaranya pekerja salon, *make up artist*, pengamen, karyawan bar dan diskotik, karyawan Gym, perancang busana, artis dan SPG brand-brand luar negeri. Bukan berarti semua orang yang bekerja di sini merupakan LGBT. Akan tetapi banyak dari mereka yang LGBT bekerja di tempat-tempat seperti ini. hal ini berhubungan dengan pekerjaan tersebut tidak memperlumaskan orientasi seksual seseorang untuk bekerja di sana.

Kebanyakan dari informan tidak memperlumaskan adanya LGBT di lingkungan kerja mereka. “*kalo lo bisa ngerjain kerjaan lo dengan baik ya udah. ...*” (WM, artis, S 25 th, Jakarta). Selama mereka memiliki kemampuan dan bertanggung jawab dengan pekerjaannya tidak ada masalah.

“*Ga ada masalah sih selama dia konseksuen dengan job description mereka, saya ga ada masalah mungkin karena basic saya paham ya gapapa tapi mungkin bagi orang awam akan risih atau gimana tapi bagi saya asal dia mau mengerjakan jobdesc dengan rules yang ditentukan oleh perusahaan ga masalah. Tergantung mindset setiap orang sih*” (WM, pekerja pabrik, AWS 26 th, Bekasi).

Mereka yang LGBT bisa diterima bekerja asalkan mampu melakukan pekerjaannya dan sesuai dengan peraturan yang ada dalam perusahaan tersebut. Akan tetapi ada kemungkinan mereka akan menemukan orang-orang yang merasa aneh dan risih berada disekitar mereka karena tidak semua orang paham dan mengerti apa itu LGBT.

4.6. Praktek dan Pengalaman terkait LGBT

Informan Sh memiliki keponakan lesbian kategori *butchy*. Keponakan ini diketahui sebagai *butchy* melalui media sosial Twitter dan Path. Di kedua media sosial ini, keponakannya memperlihatkan kemesraan dengan pasangan perempuannya. Dia menunjukkannya dalam bentuk status menggunakan *emoticon kiss*. Tidak hanya itu, dia juga memasang foto berciuman di Path. Tindakan keponakanya ini membuat heboh keluarga hingga mengadakan rapat untuk menyelesaikan masalahnya. Muncul usulan untuk dirukiah supaya dia kembali menjadi seorang yang hetero.

Awalnya ibu dari keponakan informan langsung menuduh anaknya. Hal ini membuat respon yang buruk dari anaknya. Dia mulai menutup media sosialnya menjadi *private* sehingga apapun aktifitasnya disana tidak bisa lagi diketahui keluarga. Mereka melakukan cara lain dengan mendekati pasangan lesbiannya. Dari sana terungkap bahwa dia menjadi seorang *butchy* karena mengalami pengalaman buruk dengan bapaknya. Bapaknya dianggap orang yang kasar terhadapnya sehingga dia membenci laki-laki dan mencari sosok laki-laki pada dirinya sendiri dan memilih untuk menjadi *butchy*.

“... Terus juga hubungan mama dan ayahnya kurang harmonis, mungkin dia sering liat orang tuanya ribut dan mamanya dikasari jadinya mental si anak ini terluka. Alam bawah sadarnya gak nerima dengan semua perlakuan ayahnya dari sejak kecil, jadi timbul sakit hati terhadap ayahnya yang berimbas dia ga suka laki-laki karena alam bawah sadarnya udah menjudge bahwa laki-laki itu kasar dan suka menyakiti perempuan....”

Hubungan orang tua yang kurang harmonis bisa menjadi pemicu membentuk anak menjadi kelompok LGBT seperti pengalaman keponakan ibu Sh. Tindak kekerasan yang dilakukan ayah terhadap ibunya membuat anak berpikir laki-laki itu jahat, suka berbuat kasar. Hali ini membuat dia tidak suka terhadap laki-laki sehingga mencari kasih sayang dari perempuan.

“Soalnya pernah gua nanya ke banci. Dia itu keren banget. itu pas di sini. “kenapa sih lu jadi banci?” “di sini gue bahagia” “apa alasan kamu pertama jadi banci apa?” “gua benci banget liat bokap gua” sebenarnya banyak alasan jadi banci. Dia benci liat misalkan keluarganya berantakan. Bokapnya gak tanggung jawab. Dia dibesarkan ibunya. Itu jadi salah satu penyebab juga. Dia benci cowok....” (WM, astrada, U 25 th, Jakarta)

Cerita di atas sama penyebabnya dengan teman dari informan U. Dia punya rekan kerja seorang transgennder laki-laki menjadi perempuan atau biasa disebut waria. Dia merasa bahagia menjadi dirinya yang sekarang. Alasannya menjadi waria adalah karena benci melihat ayahnya yang tidak bertanggung jawab. Ayahnya pergi meninggalkan dia dan ibunya. Sehingga hanya ibunya yang bekerja keras membesarkan dia. Pada dua contoh pengalaman ini sangat terlihat betapa kehidupan orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

4.7. Kehidupan sosial: pertemanan, tempat tinggal dan pernikahan

Pertemanan

“Yang perlu diperhatikan mungkin bagi orang awam mungkin jangan merendahkan atau membully karena bisa menjadi tekanan psikis mereka, bagi saya berteman saja sewajarnya, ada ketakutan juga ketika sudah terlalu dekat berteman dekat dengan mereka kamu juga ikutan masuk paling tidak diri sendiri bisa membentengi hidup lah.” (WM, pekerja pabrik, AWS 26 th, Bekasi).

Bagi informan AWS berteman dengan LGBT tidak ada masalah selama masih dalam batasan-batasan. Informan percaya bahwa LGBT itu bisa menular lewat hubungan sosial seperti pertemanan. hal ini membuat dirinya membentengi diri dengan cara melakukan pertemanan yang terbatas. Karena ada ketakutan akan ditulari. Meskipun demikian, informan AWS tilak langsung menjauhi bahkan mem-bully. Dia menghormati LGBT sebagai sesama manusia yang tidak perlu dijauhi tapi tidak pula dijadikan teman yang dekat.

“Saya ga mendukung kalo itu. Kalo bisa gay itu saya anggap rahasia pribadi jadi saya ga akan buka ke orang lain. Karena saya berharap dia itu bisa sembuh dan bisa normal.... Engga nanti kasian malah makin parah.” (WM, Wirausahawan, M 48 th, Bekasi).

Meskipun banyak yang bisa menerima LGBT sebagai teman, tapi tidak semuanya bisa memperkenalkannya kepada orang lain sebagai teman yang merupakan LGBT. Informan M cenderung menyimpan informasi ini hanya untuk dirinya dan temannya yang LGBT saja. Karena dia merasa masih ada kemungkinan teman yang LGBT ini bisa kembali menjadi hetero lagi. Berbeda dengan M, informan lainnya mengatakan bahwa dia bisa mengenalkan teman tersebut dengan kondisi tertentu. Apabila teman yang akan dikenalkan tidak masalah dengan hal-hal yang berhubungan dengan LGBT maka dia akan mengenalkannya. Akan tetapi bila teman yang akan dikenalkan tidak suka dengan hal yang demikian dia hanya akan mengenalkan teman baru tanpa statusnya yang LGBT.

Menjalin hubungan dengan LGBT di lingkungan rumah pun tidak menjadi masalah bagi Dt. *“Gapapa, seringkali mereka kan ga ganggu ya, kecuali mereka buat ulah.”* (WM, PNS, Dt 25 th, Jakarta). Dia memiliki teman kosan yang merupakan LGBT. Selama tinggal bersama mereka, Dt merasa

tidak pernah terganggu dan ini tidak masalah baginya. Malah baginya berteman dengan transgender itu menyenangkan karena mereka lebih baik dari segi perilaku dan tidak pernah menyakiti begitu juga gay.

“... dia setau saya yang saya liat sendiri itu dia mementingkan diri sendiri lebih lebih gitu.. Tapi dia dengan pasangannya lebih baik banget dengan pasangan atau orang yang dia maksud. Dengan orang lain yang kira-kira dia tidak menguntungkan dia ga mau ini. Di pihak lain dia ngentengin di pihak lain dia lebih, karena dia punya kemauan kaya gitu. ... gitu. Dia kalo dengan orang lain gitu kurang baur yah.” (WM, Wirausahawan, M 48 th, Bekasi).

Hampir semua informan mengatakan tidak ada masalah jika berteman dengan LGBT asalkan dengan batasan-batasannya. Malah menurut M justru kelompok LGBT yang menarik diri dari lingkungan. Mereka lebih memilih bergaul dengan sesamanya dibandingkan orang-orang di luar mereka.

Tempat Tinggal

Kebanyakan dari mereka yang merupakan LGBT biasanya tinggal dikontrakan atau kos-kosan. Tidak semua orang bisa menerima mereka di lingkungan rumahnya apalagi tinggal di kosan milik mereka. Akan tetapi informan M merasa tidak terganggu dengan keberadaan mereka asalkan mematuhi peraturan yang ada.

“Eehh dengan batasan tertentu, misalnya saya punya kontrakan gitu misalnya rumah saya itu boleh dengan jam jam tamu dibikin atau tamu harus berapa orang maksimalnya jangan terlalu liar itu ga boleh. Kami hnya khawatir kalo dibebaskan nanti dia mentang mentang sejenis ke luar masuk tamu semauanya dia malah akan mengganggu yang lain.... Boleh dengan batasan, ada jam kunjung dan jumlah pengunjung....” (WM, Wirausahawan, M 48 th, Bekasi).

Menurut M, mereka yang LGBT berhak mendapat tempat tinggal sama dengan orang lain. Akan tetapi jangan sampai mereka melanggar aturan karena berbeda dalam hal orientasi seksualnya. Mereka berpasangan sejenis yang dengan mudah keluar masuk kosan atau kontrakan. Jangan sampai hal ini membuat mereka lepas kendali dengan membawa banyak teman bahkan melewati jam malam. Mereka tetap dibatasi dengan peraturan yang sama dengan penghuni kosan/ kontrakan yang lainnya.

Pernikahan

“Pasti ga bisa karena kita kan adatnya ketimuran yang pasangan normal aja seperti itu stigma negatifnya apalagi yang LGBT jadi malah dikucilkan nantinya.” (WM, Karyawan Bank, Dv 25 th, Jakarta).

Informan Dv merasa pernikahan kelompok LGBT akan ditentang oleh masyarakat karena latar belakang budaya Indonesia. Justru dengan adanya pelegalan pernikahan sejenis memunculkan lagi protes dari masyarakat sehingga terjadi diskriminasi yang lebih parah terhadap LGBT. Jika ingin melegalkan pernikahan sejenis, informan H menawarkan solusi seperti yang dikatakannya berikut ini.

“Mungkin setelah ada penyuluhan pada masyarakat, ada informasi ke masyarakat.. kenapa sih mereka jadi seperti itu, dll.. apa yang harus dilakukan dan lain-lain.. mungkin nanti masyarakat akan lebih menerima apabila ada perkawinan sejenis.. dibandingkan sekarang yang ada informasi apa-apa trus tiba-tiba lo bikin undang-undang pernikahan sejenis boleh. Pasti akan dapet respon yang negatif dari masyarakat” (WM, Guri swasta, H 24 th, Tangerang).

Menurut H, di Indonesia yang masih memandang negatif kelompok LGBT ditakutkan muncul protes dari masyarakat mengenai pernikahan sejenis. Cara mengatasinya adalah dengan melakukan sosialisasi terlebih dahulu. Bantu masyarakat untuk mengenal lebih dekat apa itu LGBT, kenapa mereka bisa demikian, dan apa yang harus kita lakukan untuk membantu LGBT baru setelah itu melegalkan pernikahan mereka. Hal ini mungkin akan memakan waktu yang cukup panjang, namun efeknya lebih baik untuk kedua belah pihak.

Adopsi Anak

Mengadopsi anak bukanlah perkara mudah. Ini menyangkut kehidupan anak manusia kedepannya. Seperti sudah dijelaskan diatas, pola asuh anak sangat mempengaruhi cara pikir anak dan bagaimana dia menghadapi hidup kedepannya.

“Bagi saya sih boleh boleh aja tapi yang harus dipikirkan adalah bagaimana nanti besarnya anak kemudian masa depannya seperti apa , meskipun yang mengadopsi dia yang membesar dia nanti jelasinnya gimana klo sudah besar klo transgender mungkin masih bisa ya klo yang sudah berubah nah yang sesama jenis itu gimana, jadi nanti psikis anaknya akan jadi seperti apa, apalagi orang yang dibesarkan dari apa namanya bukan ibu kandungnya sendiri psikisnya goyang apalagi yang seperti itu?” (WM, karyawan pabrik, AWS 26 th, Bekasi).

Tidak masalah bila pasangan sejenis mengangkat anak tapi jangan sampai psikisnya tidak kuat menerima orang tua yang berbeda dari teman-temannya yang lain. Pasangan tersebut harus mampu memberikan pengertian supaya anak tidak tumbuh seperti mereka juga. Disisi lain ada kemungkinan anak ini akan tumbuh dengan cara pandang yang lebih luas mengenai pasangan. Namun disisi lain ada ketakutan mereka akan mencontoh pasangan orang tua angkatnya. Pasangan sejenis yang mengangkat anak harus memiliki keterampilan yang baik dalam mengasuh anak seperti orang tua lainnya dan memiliki kemampuan yang lebih dalam memberikan pengertian kepada anak mengenai hubungan mereka.

4.8. Agama dan Pendidikan

Urusan agama dianggap sebagai urusan yang pribadi sehingga hal ini tidak perlu dicampuri oleh orang lain termasuk pemerintah. Pemerintah tidak perlu mengatur mengenai perilaku ibadah kaum LGBT. Seharusnya masyarakat sekitarnya mengizinkan mereka untuk melakukan kegiatan keagamaan. Ada satu informan yang menganggap kalau masyarakat justru memandang rendah mereka yang LGBT soal agamanya. Padahal ada informan lain mengatakan bahwa mereka ikut shalat.

Pendidikan wajib bagi seluruh warga Indonesia termasuk juga mereka yang LGBT. Semua informan setuju dengan hal ini. Ada yang berpendapat mereka yang LGBT harus disembuhkan dulu baru boleh sekolah akan tetapi pada intinya semua setuju kalau sekolah itu wajib dan berhak dinikmati setiap orang.

Salah satu informan mengatakan bahwa sosialisasi bisa jadi menjadi solusi atas ketidaktahuan masyarakat selama ini. Dengan adanya sosialisasi ini membuat masyarakat yang awalnya tidak mengerti apa itu LGBT diharapkan menjadi lebih paham dan bisa menghargai LGBT.

“... Sosialisasi tentang LGBT ini (orang-orang LGBT) nggak menggigit. Tapi, kayak, bagus idenya supaya orang-orang tahu, kan kalau ini beraneka ragam...” (WM, media, UI 24 th, Jakarta).

4.9. Kesehatan

Semua informan berpendapat bahwa orang-orang LGBT berhak mendapatkan layanan kesehatan. Mereka juga masyarakat Indonesia yang berhak mendapatkan pelayanan publik sama seperti masyarakat lainnya. Akan tetapi karena mereka memiliki perbedaan dalam orientasi seksual dan identitas gendernya, maka ada beberapa pendapat yang berhubungan dengan hal ini. Ada yang berpendapat bahwa mereka tidak boleh mendapatkan subsidi kesehatan apabila penyakitnya berkaitan dengan ke-LGBT-annya bahkan mereka dilarang untuk berobat bila penyakitnya karena mereka LGBT.

“... lupa gue denger di mana, sih. Oo di seminar waktu itu, liputan, trus omongan masalah biaya negara, fungsi penyelenggara atau apa lah, pokoknya dana penyelenggara kesehatan buat orang-orang yang kena kanker sama jantung. Karena masalah kesehatan sama rokok yang sebenarnya setiap orang bisa jadi, maksud gue, lo udah tahu nih lo bakalan gini, tapi lo, kasarnya negara itu buang-buang uang buat nyehatin orang yang udah tahu dia, gimana, akan sakit gitu.” (WM, media, UI 24 th, Jakarta).

Pemerintah dianggap buang-buang uang untuk penyakit yang dianggap informan sebagai sesuatu yang dibuat dengan sengaja. Di sini informan menyamakannya dengan penderita penyakit kanker yang diakibatkan karena merokok yang jelas-jelas sudah dilarang. Lebih baik uang subsidi itu dialokasikan untuk keperluan yang lain.

5. Diskusi

Pengetahuan

Pengetahuan kelompo pekerja terkait istilah LGBT dan orientasi seksnya cukup baik, semua mampu memberikan gambaran bahwa LGBT adalah kelompok orang yang mempunyai ketertarikan kepada sesama jenis. Namun ada juga informan yang mengasosiasikan kelompok LGBT dengan status sosial kelas menengah dengan berbagai atribut kepandaian dan rasa seni. Ciri fisik merupakan penanda yang jelas untuk mengenali kelompok LGBT, namun tidak semua bisa mengenali individu LGBT kecuali pada transgender dan lesbian yang berperan sebagai laki-laki (buthci). Sebagian informan bisa mengenali seseorang LGBT jika kelompok ini melakukan display afECTION terhadap pasangannya.

Lingkungan dianggap informan sebagai salah satu penyebab utama seseorang menjadi Lesbian, Gay dan Biseksual (LGB). Lingkungan pertemanan disebut beberapa informan sebagai pengalaman awal kebiasaan menjadi LGB, termasuk menjadi korban pelecehan dari sesama jenis dan kekecewaan terhadap hubungan asmara dengan lawan jenis. Lingkungan keluarga yang broken home juga disebut sebagai pengaruh bagi terbentuknya penyimpangan seksual. Pola asuh terutama dalam hal pendidikan agama yang kurang dianggap sebagai pengaruh kuat terjadinya penyimpangan seksual tersebut.

Dalam hal apakah orientasi seksual seksual bisa disembuhkan atau diubah kembali?, informan terbagi dua, sebagian menyatakan bisa disembuhkan dan sebagian lagi menyatakan tidak mungkin bisa diubah. LGBT bisa disembuhkan karena hanya perilaku semata sedangkan waria tidak bisa diubah. LGBT tidak bisa disembuhkan menyatakan tidak perlu diubah karena mereka memiliki warnanya sendiri dalam kehidupan ini.

Pandangan masyarakat

Saat ini masih terdapat homophobia pada sebagian besar masyarakat, kebanyakan merasa jijik dan bahkan ada yang takut melihat adanya LGBT. Hal ini dikarenakan mereka berbeda dengan orang kebanyakan sehingga timbul rasa takut. Namun typologi tempat tinggal juga mempengaruhi pandangan masyarakat, di daerah perkotaan seperti Jakarta yang multibudaya, sibuk dan individualistis tidak merasakan LGBT sebagai ancaman sepanjang tidak mengganggu lingkungan. Sementara daerah masyarakat yang masih erat interaksi sosialnya umumnya masih menolak.

Di lingkungan pendidikan kebanyakan LGBT biasanya baru mengungkap jati dirinya ketika di perguruan tinggi, sangat jarang ketika masih di sekolah menengah atau lebih rendah. Lingkungan kampus dirasakan lebih toleran menyikapi masalah perbedaan orientasi seksual.

LGBT saat ini banyak ditemui diberbagai lingkungan pekerjaan, seperti pekerja bank, pabrik, pekerja swasta, media, entertainment dan salon. Beberapa bahkan menduduki posisi-posisi penting seperti senior manager atau bahkan senior vice president. Pada umumnya LGBT dapat diterima dengan baik asalkan tidak display affection dan mengganggu keharmonisan pekerja lainnya. Namun sejumlah pembatasan masih terjadi seperti di kalangan pemerintahan (PNS) karena takut dianggap sebagai tanda sikap penerimaan pemerintah kepada kelompok LGBT ini. Kinerja dalam pekerjaan adalah yang utama, bagi perusahaan jika karyawan mampu memberikan kontribusi maksimal tidak ada alasan untuk tidak memberikan promosi dan kesempatan berkembang.

Semua informan berpendapat LGBT juga manusia yang memerlukan sosialisasi, pertemanan dan tempat tinggal. Kalangan pekerja lebih permisif dalam menerima LGBT di lingkungannya, namun dengan berbagai syarat dan kondisi. Jangan sampai mereka berpasangan dengan mudah keluar masuk dan lepas kendali dengan membawa banyak teman dan mengganggu lingkungan, penerimaanpun masih dibatasi jarak sosial, tidak boleh dekat dengan anak-anak dan keluarga, tidak membentuk komunitas, dan tidak tinggal bersama pasangannya.

Display affection dan pernikahan sejenis merupakan dua hal yang ditanggapi berbeda, *display affection* di muka umum adalah hal yang masih belum bisa diterima masyarakat umum, hal ini juga berlaku pada kelompok heterogen. Namun kalau hanya jalan bersama dan bergandengan menurut beberapa informan hal ini tidak menjadi masalah. Sedangkan terkait dengan perkawinan sejenis semua informan sepakt tampaknya akan sulit dilaksanakan karena tantangan adat dan agama, pemerintah sebagai negara mungkin bisa memberlakukan dan melegalkan, namun tantangannya akan sangat besar, pemerintahpun semestinya perlu sangat hati-hati mewacanakan hal ini.

Praktek

Saat ini sebagian masyarakat masih memperlakukan kelompok LGBT secara *discriminatif* dan *terstigma*. Ketidaktahuan mengenai lingkungan dan kondisi LGBT menimbulkan banyak kecurigaan dan *stigmatisasi*.

LGBT yang sudah *coming out*, khususnya transgender masih sulit mengakses dunia kerja secara terbuka. Namun demikian jika sudah ada dalam dunia kerja, perusahaan tidak terlalu mepedulikan orientasi seks karyawan, sepanjang karyawan mempunyai kinerja yang baik.

Pada bidang-bidang lain, seperti pendidikan, politik dan agama masyarakat pekerja juga tidak ada yang menghalangi sepanjang yang bersangkutan mengikuti proses dan aturan yang berlaku, serta mampu meyakinkan masyarakat bahwa LGBT bukan ancaman. Terlepas dari orientasi seksualnya, LGBT berhak memperoleh hak-haknya sebagai warga negara yang sah. Contohnya di sektor pendidikan perlu memahami situasi dimana ada murid yang tampil berbeda, mendukung dan menghindarkan murid dari gangguan lingkungan karena tampilan dan pembawaannya. Tujuannya agar semua murid dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik tanpa perlakuan *diskriminatif* dari sekitarnya.

dopsi anak, *display affection* dan pernikahan sejenis. Adopsi anak oleh LGBT masih diragukan karena khawatir terjadi gangguan psikologis pada anak dan masyarakat tidak ingin anak yang diadopsi menjadi seperti orang tuanya yang LGBT. Sedangkan pernikahan sejenis masih ditolak oleh masyarakat karena dianggap bertentangan dengan adat istiadat dan agama yang berlaku di Indonesia.

6. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Masyarakat masih memandang LGBT sebagai hal yang negatif, dan menyalahi aturan adat istiadat dan agama, sehingga banyak yang menolak keberadaannya. Akibatnya terjadi perlakuan diskriminatif padakelompok LGBT tertentu, khususnya transgender yang paling mudah dikenali.

Sikap masyarakat pekerja terhadap kelompok LGBT terlihat lebih permisif, khususnya pada informan yang sering atau banyak melakukan kontak dengan LGBT dalam lingkungan pekerjaan. LGBT kebanyakan harus berani tampil dan percaya diri dalam konteks pekerjaan karena pekerjaan melihat orang yang memiliki kemampuan bukan orientasi seksual mereka.

LGBT belum mempunyai kesempatan yang sama di sektor-sektor formal, dan menerima hak penuh tanpa diskriminasi. LGBT berhak mendapatkan hak-hak lainnya sebagai warga negara yang sah tanpa diskriminasi pada semua tahap proses seleksi penerimaan kerja, promosi dan jenjang karier.

LGBT dituntut untuk membaaur dalam lingkungan masyarakat, LGBT juga harus memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan mereka, ada konsekuensi-konsekuensi yang akan mereka dapatkan jika melanggar aturan dan norma yang ada sebagaimana masyarakat pada umumnya.

Perkawinan sejenis bukan jalan keluar yang disarankan bagi LGBT, pemerintah bisa saja megambil peran namun perlu waktu panjang melakukan sosialisasi meyakinkan masyarakat karena tantangannya akan sangat keras dari kelompok kelompok adat dan agama.

Rekomendasi

- Pemahaman masyarakat mengenai LGBT perlu ditingkatkan agar bisa melihat lebih proporsional kelompok LGBT, artinya selain dari orientasi seksualnya dan perilaku seksualnya mereka adalah makhluk yang berhak mendapatkan hak-haknya sebagai manusia dan warga negara tanpa diskriminasi.
- Sosialisasi pada sektor –sektor terkait mengenai LGBT perlu dilakukan agar tidak terjadi diskriminasi terhadap kelompok LGBT.
- Sektor pendidikan dapat berperan mengenali, melindungi dan mengembangkan anak didik berpotensi LGBT agar mau dan mampu menyelesaikan pendidikan dengan baik. Sehingga pada akhirnya kelompok LGBT mampu memposisikan diri dalam masyarakat secara elegan, melalui peningkatan kapasitas diri dan status sosial untuk mengurangi stigmatisasi dari masyarakat.
- Kelompok LGBT juga diharapkan tidak melakukan display affection dimuka umum yang memancing pandangan dan tindakan negatif dari kelompok-kelompok tertentu.
- Upaya kesetaraan gender pada kelompok ini masih memerlukan waktu dan proses panjang karena tantangan dari kelompok adat dan agama sangat kuat.
- Perkawinan sejenis tidak dapat diakui di Indonesia saat ini karena hanya akan menambah stigmatisasi, diskriminasi dan penentangan.

Daftar Pustaka

1. [Harper, Douglas](#) (2001–2013). "[Gay](#)". *Online Etymology dictionary*. <http://www.etymonline.com>
2. "[Sexual orientation, homosexuality and bisexuality](#)". [American Psychological Association](#). August 8, 2013.
3. "[Sexual Orientation](#)". [American Psychiatric Association](#). July 26, 2011.
4. "[GLAAD Media Reference Guide](#)". [GLAAD](#). January 2011.
5. Soble, Alan (2006). "Bisexuality". *Sex from Plato to Paglia: a philosophical encyclopedia* 1. [Greenwood Publishing Group](#). p. 115.
6. Firestein, Beth A. (2007). *Becoming Visible: Counseling Bisexuals Across the Lifespan*. [Columbia University Press](#). pp. 9–12.
7. Rosario, M.; Schrimshaw, E.; Hunter, J.; Braun, L. (2006). "Sexual identity development among lesbian, gay, and bisexual youths: Consistency and change over time". *Journal of Sex Research* 43 (1): 46–58.
8. Dictionary, reference .com
9. Kemenkes RI, Estimasi Jumlah Populasi Kunci Terdampak HIV Tahun 2012. Kemenkes 2014.
10. Meghan Lehman & Megan Thornwall, College Students' Attitudes towards Homosexuality, *Journal of Student Research* 118,
11. UNDP_ USAID Laporan LGBT Nasional Indonesia - Hidup Sebagai LGBT di Asia UNDP& USAID 2014
12. ILO, Gender Identity and sexual orientation in Thailand, PRIDE PROJECT, 2014
13. PSKK UGM-ILO, 2014 Survey Identitas Gender dan Orientasi Seksual: Mempromosikan Hak Asasi, Diversitas dan Persamaan di Dalam Dunia Kerja'). Yogyakarta.